

## Penerapan Prinsip Andragogi pada sebuah Pusat Bahasa di Surabaya

Sonya Damairia Hamida, Jenny Lukito Setiawan, Wiriana

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya  
jennysetiawan@yahoo.com

**Abstract.** This study aims to look at the application of andragogical principles at an English language institution, including its constraints. Informants were 2 instructors and 2 participants of the institution. Data were collected through interviews and observation. Results reveal that there are several andragogical principles already implemented, such as interactive learning, reward system, and learning through activities. Those which are not yet in accordance with andragogical principles are scarcity of conducting practical and experimental tasks, difference in outcome goals between participants and instructors, lack of coordination in evaluation processes between instructors and the institution, and placing tests not yet running well. Constraining factors are lack of autonomy and learning readiness of the participants, the methods used are not running as good as what was intended, and shortage of time. Recommendations for the institution, the instructors, as well as the participants to use more effective andragogical principles are discussed.

Key words: andragogical principles, English course

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan prinsip andragogi pada sebuah lembaga pendidikan bahasa Inggris beserta hambatannya. Informan penelitian ini adalah 2 orang pembimbing dan 2 orang peserta didiknya. Metode pengambilan data meliputi wawancara dan observasi. Hasil analisis menunjukkan beberapa prinsip andragogi yang telah diterapkan, yaitu pembelajaran berjalan aktif dan dua arah, digunakannya sistem *reward*, dan penekanan pembelajaran pada kegiatannya. Hal-hal yang belum sesuai dengan prinsip andragogi meliputi jarangya pemberian tugas yang bersifat praktis dan eksperimental, adanya perbedaan harapan antara peserta didik dan pembimbing, kurangnya koordinasi dalam proses evaluasi antara pembimbing dan lembaga, dan tes penempatan belum berjalan baik. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya kemandirian dan kesiapan belajar peserta didik; metode yang digunakan pembimbing tidak berjalan sesuai dengan harapan semula, dan waktu yang terbatas. Didiskusikan saran bagi lembaga, pembimbing, serta peserta lembaga pendidikan bahasa tersebut guna penerapan prinsip andragogi yang lebih efektif.

Kata kunci : prinsip andragogi, kursus bahasa Inggris.

Pada era globalisasi, peranan bahasa Inggris semakin penting karena hampir semua informasi, khususnya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi muncul secara tertulis dalam bentuk bahasa Inggris. Berdasarkan data yang didapat dari Putri (2006), banyak orang yang mengalami masalah dalam pekerjaan bukan karena tidak ada kemampuan atau kesempatan, melainkan hanya karena kemampuan bahasa Inggris yang kurang. Fenomena inilah yang mendasari munculnya berbagai macam kursus bahasa Inggris di Indonesia pada umumnya dan di Surabaya pada khususnya. Salah satu lembaga kursus bahasa Inggris yang ada di Surabaya adalah *Language Center "X"* (LC-X) Lembaga ini tergolong baru karena baru berdiri pada tahun 2004. Walaupun begitu, cukup banyak peminat yang ingin belajar bahasa Inggris di

lembaga ini. Berdasarkan survei awal, para peserta didik di LC-X rata-rata berusia 19-24 tahun; karena itu pendidikan seyogianya bersifat andragogik.

Hurlock (1996) mengatakan bahwa pada usia 19-24 tahun seseorang telah dianggap sebagai orang dewasa. Asmin (1994) menuliskan bahwa orang dewasa sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak di bangku sekolah, karena kematangan psikologi orang dewasa sebagai seorang pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologis yang sangat dalam, yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan bagi

orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Perlu dipahami oleh penyelenggara pendidikan apa pendorong bagi orang dewasa belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkannya, dan bagaimana ia dapat belajar paling baik (Lunandi, 1993).

Observasi awal pada 17 Maret 2006 tampak beberapa hal dalam proses belajar mengajar di LC-X yang belum sesuai dengan prinsip pendidikan orang dewasa. Pertama, dalam proses belajar mengajar, pembimbing tidak menghubungkan pengalaman belajar peserta didik sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini bertentangan dengan prinsip andragogi yaitu memanfaatkan pengalaman peserta didik. Kedua, pada saat proses belajar mengajar berlangsung, ada beberapa peserta didik yang tetap berbicara dengan Bahasa Indonesia pada hal sudah ditekankan bahwa peserta didik harus menggunakan bahasa Inggris walaupun bahasa Inggris mereka sangat kacau. Tetapi ada beberapa peserta didik yang terus saja memakai Bahasa Indonesia dan akhirnya pembimbing membiarkan mereka, dan malah akhirnya ikut menggunakan Bahasa Indonesia dalam menerangkan materi. Hal ini tidak sesuai dengan sikap kewajaran seorang pembimbing dalam prinsip pendidikan orang dewasa. Seharusnya pembimbing bisa bersikap lebih terbuka, jujur, dan lebih mencerminkan perasaan yang sebenarnya terhadap peserta didiknya. Ketiga, pembimbing tidak memanfaatkan fasilitas yang ada dalam pembelajaran. Pembimbing yang hanya mengandalkan penyampaian secara lisan saja dapat membuat peserta didik menjadi bosan. Hal ini terlihat dari adanya beberapa peserta didik yang berbicara sendiri saat materi sedang disampaikan. Keempat, peserta didik yang mendaftar pada hari terakhir saat pendaftaran akan ditutup tidak diikutkan *placement test* (tes penempatan), dengan alasan tidak ada waktu, sehingga secara otomatis peserta didik yang mendaftar pada hari terakhir ditempatkan pada kelas *foundation/basic*. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip pendidikan orang dewasa yaitu fokus orientasi belajar peserta didik. Orang dewasa belajar sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dalam hidupnya. Belum tentu jika peserta didik itu melaksanakan *placement test* ia akan masuk tingkat *foundation/basic*. Memperhatikan hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui prinsip-prinsip andragogi yang belum diterapkan dan yang telah diterapkan pada LC-X serta kendala yang dihadapi

oleh lembaga dalam penerapan prinsip andragogi mengingat peserta didiknya adalah orang-orang yang telah dianggap dewasa, yaitu mereka telah mendapatkan fungsi pengalaman masa lalu yang tersimpan, yang perlu digali dan ditata kembali dengan cara yang lebih berarti (mengena) sehingga mereka mendapatkan hasil yang maksimal dari proses belajar tersebut.

## Andragogi

UNESCO (sitat dalam Lunandi, 1993) merekomendasikan batasan untuk definisi andragogi adalah keseluruhan pendidikan yang diorganisasikan mengenai apa pun bentuk isi, tingkatan status dan metode apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal, baik dalam rangka kelanjutan pendidikan di sekolah maupun sebagai pengganti pendidikan di sekolah, di tempat kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi yang membuat orang dewasa mampu mengem- bangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, mening- katkan kualifikasi keteknisannya atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di satu sisi mampu mengembangkan suatu pribadi secara utuh dan dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan social budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang, dan berkesinambungan.

Adapun prinsip-prinsip andragogi menurut Knowles (sitat dalam Asmin, 1994) dan Lunandi (1993) adalah:

*Mendorong kemandirian.* Konsep orang dewasa sudah mandiri dibandingkan dengan konsep diri anak-anak yang masih tergantung. Karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan penghargaan orang lain sebagai manusia yang dapat mengarahkan diri sendiri. Jika dia tidak memungkinkan dirinya menjadi *self directing* maka akan timbul reaksi tidak senang atau menolak.

*Memanfaatkan pengalaman peserta didik.* Dalam perkembangan menjadi individu yang matang, orang dewasa akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman yang kemudian dijadikan sumber belajar yang sangat ber- manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, hal ini menyebabkan dirinya menjadi sumber belajar yang kaya dan dalam waktu yang sama akan memberikan ia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru.

*Kebutuhan peranan sosial.* Setiap individu yang matang, kesiapan belajarnya kurang ditentukan oleh paksaan akademik dan perkembangan biologisnya, tetapi lebih ditentukan oleh tuntutan tugas perkembangan untuk melakukan peran sosialnya. Seseorang akan siap mempelajari sesuatu apabila ia merasa-kan perlunya melakukan hal tersebut, karena dengan mempelajari sesuatu itu ia dapat memecahkan masalahnya atau dapat menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan baik.

*Fokus orientasi belajar.* Anak-anak sudah dikondisikan untuk memiliki orientasi belajar yang berpusat pada mata ajaran (*subject centered orientation*), karena belajar bagi anak seolah-olah merupakan keharusan yang dipaksakan dari luar. Adapun orang dewasa berkecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan (*problem centered orientation*). Hal ini disebabkan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya.

*Metode penyampaian informasi.* Banyak metode yang diterapkan dalam pendidikan orang dewasa, Namun metode apa pun yang dipilih hendaknya dipertimbangkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir, yaitu agar peserta memperoleh suatu pengalaman belajar yang paling bermanfaat.

*Evaluasi pembelajaran.* Pada pendidikan orang dewasa, proses evaluasinya harus mencerminkan kehendak bebas yang sama seperti proses belajarnya itu sendiri. Dengan kata lain, metode evaluasinya harus datang dari orang yang belajar, bukan dipaksakan dari luar.

## Metode

### *Informan Penelitian.*

Informan penelitian adalah dua orang pembimbing dan dua orang peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan secara *incidental sampling*. Lembaga LC-X dipilih karena masih tergolong lembaga baru.

### *Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Selain wawan-

cara, peneliti juga melakukan observasi partisipatoris, yaitu peneliti ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran di LC-X. Penggunaan dua metode penelitian berbeda bertujuan mengoptimalkan kredibilitas penelitian.

### *Analisis Data*

Peneliti menggunakan langkah-langkah analisis yang disarankan oleh Strauss dan Corbin (sitat dalam Poerwandari, 2001), yaitu (a) *open coding*, yaitu proses memecah, menguji dan mengidentifikasi data ke dalam beberapa kategori, properti dan dimensi lokasi, (b) *axial coding*, yaitu seperangkat prosedur yang menyatukan kembali data dengan cara menghubungkan antar-kategori dan sub-kategorinya, (c) *selective coding*, yaitu prosedur menyeleksi kategori inti secara sistematis, menghubungkannya dengan kategori lain, memvalidasi hubungan tersebut dan mengisi kategori yang membutuhkan perbaikan dan perkembangan lebih lanjut.

## Bahasan

### *Penerapan Prinsip Andragogi*

*Mendorong Kemandirian.* Salah satu prinsip andragogi yaitu mendorong kemandirian. Penerapan yang dilakukan di LC-X ditekankan pada pendekatan pribadi dan informasi yang seluas-luasnya terhadap peserta bimbingan.

”Biasanya ya saya nasehatin sih, kan saya sering-sering kadang di dalam kelas itu kan saya suka ngomongin, kan kalau belajar itu kan nggak cukup cuma di sini aja, belajar itu di rumah, nonton film, atau dengerin musik, seperti itu lah” (Wawancara W-4, No.14)

Interaksi belajar mengajar ditandai dengan aktivitas peserta didik untuk menumbuhkan kemandirian dengan menciptakan suasana aktif antara pembimbing dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Para peserta didik di LC-X sudah cukup aktif dalam pembelajaran, karena tujuan belajar mereka bukan untuk mendapatkan nilai yang baik, tetapi mereka ingin memperlancar dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.

"Cukup aktif ya, kalau kita bandingkan dengan siswa-siswa di beberapa kursus yang saya ajar, pernah saya ajar, jadi kalau misalkan dengan, bandingin dengan anak-anak sekolah ya...sekolah menengah apa itu, mereka kursus Bahasa Inggris, karena mereka ingin nilai Bahasa Inggrisnya bagus." (Wawancara W-3, No. 24)

Walaupun menurut pembimbing para peserta didik sudah cukup aktif di dalam kelas, namun para pembimbing mempunyai pandangan yang berbeda mengenai sikap kemandirian para peserta didik. Menurut Pak Dedi (nama samaran pembimbing II), peserta didik di kelasnya masih belum cukup mandiri dalam belajar, termasuk untuk membaca materi sebelum materi diajarkan.

"Kayaknya kok nggak...ya...sejauh ini kalau misalkan di luar kelas itu sudah nggak dipakai lagi lho mereka Bahasa Inggrisnya?...padahal sayang gitu lho kalau nggak dipakai." (Wawancara W-4, No.20)

"Kalau itu jelas mahasiswa, namanya mahasiswa tidak akan pernah membaca sebelum diajarin...itu sudah umum." (Wawancara W-4, No.20)

Hal di atas menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh Pak Dedi dalam proses belajar mengajar. Ketidakmandirian peserta didik dalam belajar juga tampak melalui pemanfaatan fasilitas yang telah disediakan oleh lembaga untuk membantu memudahkan peserta didik dalam belajar bahasa Inggris. Peserta didik cenderung menunggu instruksi pembimbing agar fasilitas dimanfaatkan.

"Nah itu dia...selama ini yang namanya SAC kok jarang...herannya kok jarang, justru yang kursus-kursus itu kan saya kasih...di kasih gratis membership, tapi nggak pernah dipakai...." (Wawancara W-4 No.35)

Dalam proses pembelajaran, Pak Doni (nama samaran pembimbing I) dan Pak Dedi tidak memberikan *punishment*, tetapi memberikan *reward*. Karena, menurut Pak Doni *punishment* dapat menurunkan motivasi peserta didik dalam belajar sebaliknya *reward* dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

"Kalau reward mungkin iya, cuma rewardnya ya...karena kita sudah sama-sama gede ya nggak mungkin yang oo...pinter kamu kasih permen, ya paling ya...rewardnya cuma dengan compliment aja ya....Tapi kalau punishment mungkin nggak perlu." (Wawancara W-3, No. 14)

"Yaa... istilahnya kalau menurut saya kalau dalam pendidikan itu punishment itu justru discourage siswa, jadi...wah bego kamu gitu aja nggak bisa, orang udah nggak akan mau mencoba

lagi misalkan kalau itu dilakukan, kalau menurut saya lho ya...tapi kalau reward penting." (Wawancara W-3, No. 14)

Pada proses pembelajaran terlihat bahwa pembimbing selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya jawab dan mengeluarkan pendapatnya dengan bebas. Pembimbing bersikap menghargai pendapat yang diberikan peserta didik di dalam kelas. Peserta didik merasa suasana pembelajaran terasa nyaman dan tidak kaku. Jika suasana belajar tidak nyaman bagi peserta didik, motivasi peserta didik bisa menurun. Hal ini terkait dengan sikap empati yang dimiliki oleh pembimbing yang mencoba melihat situasi sebagaimana peserta didik melihatnya, pembimbing berusaha berada dan bersatu dengan peserta didik.

"Sikapnya?? ya menghargai mbak...didengerin gitu kalau ee...ada yang ngomong ee...ngasih pendapat gitu, terus di kasih respon juga...kadang nggak dari kita eh... tau dari dia aja ya pendapatnya, kadang kalau Pak X tuh juga minta pendapat dari siswa yang lain gitu untuk ngasih komentar juga, ujung-ujungnya balik ke sharing lagi gitu mbak....Nah itu senengnya, jadi kita bisa dapat banyak input, masukan juga ya dari yang lainnya...kadang kalau nggak sesuai sama materi juga dibahas, tapi yang nggak terlalu melenceng-melenceng jauh gitu nggak, biasanya kalau udah kayak gitu pasti di stop lah, kadang kita yang kelihatan boring gitu kalau lagi nggak sesuai sama yang lagi kita pelajari...." (Wawancara W-2, No.33)

"Emm...itu ya maksudnya friendly gitu, ee...maksudnya dia juga ikut mengomentari gitu lho, soal apa yang lagi kita omongin, ditanggapi gitu lho mbak...terus apa ya...ee...kalau kita ee...kurang maksimal...ee...kurang bisa, kalau kita salah Bahasa Inggrisnya juga dibantuin gitu."

"Ee...ya dia memperhatikan omongan kita, terus ngasih masukan gitu lho mbak...kadang-kadang juga mereka minta pendapat dari siswa yang lainnya juga kayak gitu." (Wawancara W-1, No. 33)

"Kalau suasananya sih asik sih, nyantai, nggak formal gitu....Yaa...soalnya anak-anaknya asik gitu kan...terus pengajarnya tuh nggak nyeremin, sering becanda, asik lah buat belajar." (Wawancara W-2, No. 19)

Baik Pak Doni maupun Pak Dedi tidak memperlakukan peraturan di dalam kelas. Pembimbing lebih suka peraturan timbul dari diri peserta didik itu sendiri. Namun, hal ini malah membuat peserta didik merasa bahwa pembimbing kurang disiplin dalam menerapkan peraturan di dalam kelas.

"Emm kalau peraturan sih saya nggak terlalu ketat ya kalau soal peraturan, saya lebih suka peraturan itu muncul dari dalam dirinya masing-masing, jadi masing-masing orang mengatur dirinya sendiri, kalau dia mau telat-telat dia nggak sungkan sama temen-temennya atau dia nggak merasa ketinggalan ya terserah... mau telat yo boleh." (Wawancara W-4, No.31)

Menurut peneliti, prinsip mendorong kemandirian ditekankan pada adanya usaha dari pembimbing untuk mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar. Membuat dan menaati peraturan merupakan salah satu upaya untuk mendorong kemandirian para peserta didik. Bila pembimbing tidak memberlakukan peraturan dan tidak menaatinya, maka peserta didik akan menirunya sehingga hal ini tidak mendorong peserta didik untuk mandiri dalam belajar.

*Memanfaatkan Pengalaman Peserta Didik.* Untuk prinsip memanfaatkan pengalaman peserta didik, pembimbing menggunakan metode diskusi/tukar pendapat dalam proses pembelajaran.

"Emm iya sih, mungkin ee...apa ya...mungkin waktu mereka eh kita tuker pendapat, diskusi ama dialog kali ya, di situ kita kan dipaksa mau nggak mau harus ngomong pake Bahasa Inggris gitu, terus kalau nggak bisa kitanya kan otomatis nanyai gitu, apa yang ee...kita nggak ngerti gitu aja kok mbak." (Wawancara W-1 No. 16)

Biasanya setelah membahas materi, pembimbing memberikan pertanyaan kepada satu per satu peserta didik yang akhirnya menjadi forum diskusi yang melibatkan seluruh peserta didik. Topik yang paling sering digunakan adalah topik mengenai kegiatan sehari-hari peserta didik.

"Iya he-eh...sering kok...itu juga masuk ke sharing juga akhirnya...di situ kita ntar ngebahas tentang pengalaman kita gitu-gitu deh." (Wawancara W-2, No.31)

"Ya misalnya waktu bahas tentang arah jalan, dia ngasih contohnya tuh tentang arah jalan ke rumahnya, terus waktu bahas tentang sifat-sifat manusia juga...ya dia ngasih contohnya tentang sifat-sifat kita, ya pokoknya tentang kehidupan sehari-hari lah kayak gitu-gitu." (Wawancara W-2, No.30)

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pembimbing di LC-X adalah metode diskusi dengan menggunakan topik mengenai kegiatan sehari-hari peserta didik dan pengalaman-pengalaman mereka dalam belajar serta metode *role play* untuk mendorong peserta didik aktif di dalam kelas. Dengan menggunakan metode diskusi dan *role play*, peserta didik akan mendapatkan kesempatan untuk bertukar pendapat mengenai pengalaman mereka dalam belajar.

*Kebutuhan Peranan Sosial.* Pada penerapan prinsip andragogi yang terkait dengan kebutuhan peranan sosial pada peserta didik di LC-X ini, ada perbedaan harapan mengenai materi yang diberikan oleh pembimbing dengan peserta didik. Materi yang diberikan oleh pembimbing belum sesuai dengan

tujuan belajar peserta didik. Materi yang diberikan masih terlalu dasar yang ternyata sudah pernah didapatkan oleh peserta didik sebelumnya. Peserta didik menginginkan suatu materi yang lebih memiliki kompleksitas yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan mereka di lingkungan masyarakat sebagai mahasiswa.

"Emm menurut Aku sih belum sepenuhnya ya, soalnya yang diajarin masih dasar-dasar banget juga...kayak what's your name, when were you born, ya yang kayak gitu-gitu deh... padahal itu kayaknya kan pelajaran yang ee...apa istilahnya dasar banget, ee...apa sih kayak anak-anak SD gitu lho, maksud Aku pengennya disesuaikan sama lingkup kita yang banyak mahasiswanya, kayak pokoknya yang berhubungan seperti apa ya??... kayak tentang surat lamaran kerja atau gimana gitu...Tapi yang diajarin masih banyak basicnya gitu, tapi apa karena kita kelas foundationnya, jadi diajarinnya yang kayak gitu-gitu." (Wawancara W-2, No. 26)

Pendidikan orang dewasa mencakup segala aspek pengalaman belajar yang diperlukan oleh orang dewasa, baik pria maupun wanita, sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya masing-masing. Seiring dengan berjalannya waktu, individu semakin dewasa dan matang. Kesiapan belajar mereka bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan, perubahan tugas, dan peranan sosialnya.

Pada proses pembelajaran, pembimbing jarang memberikan tugas yang terkait dengan peran dan kebutuhan orang dewasa. Hal ini disebabkan pembimbing mengerti akan kegiatan peserta didik yang padat, sehingga peserta didik kesulitan untuk membagi waktunya. Jika memberikan tugas biasanya pembimbing memberikan tugas yang sederhana dan tidak terlalu berat.

"Saya sih ngasihnya yang *simple-simple* aja asal bisa memuat semua materi dan dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Saya kebanyakan memberi tugas ya mungkin mencari artikel di internet, atau membuat karangan mengenai *daily activity*, yaa...yang seperti itulah...saya juga mengerti kalau mahasiswa itu juga mungkin kadang sibuk ya, kalau dikasih tugas yang berat-berat malah bingung nanti." (Wawancara W-3, No.33)

Pembimbing II, Pak Dedi bahkan tidak pernah memberikan tugas kepada peserta didik.

"Nggak...saya nggak pernah ngasih PR... nanti nggak dikerjakan hehehe (tertawa), karena saya mengerti mahasiswa 'kan banyak kerjaannya hehehe (tertawa)." (Wawancara W-4, No.30)

Memang yang menjadi kendala utama dalam pemberian tugas kepada peserta didik menurut para pembimbing adalah kegiatan mereka yang padat, sehingga peserta didik terkadang kesulitan dalam membagi waktunya. Para peserta didik juga menyatakan bahwa mereka kadang malas dalam mengerjakan tugas dari pembimbing karena terlalu capai dengan tugas-tugas kuliah yang harus dikerjakan. Pembimbing juga akhirnya tidak meminta kembali tugas yang telah diberikan untuk dikumpulkan.

Pemberian materi atau tugas yang diberikan oleh pembimbing akan lebih mudah diserap oleh peserta didik apabila juga diberikan latihan dan praktik dalam aplikasi pembelajaran, dan akan lebih efektif jika latihan dan praktik tersebut dilakukan dalam waktu yang teratur.

*Fokus Orientasi Belajar.* Untuk fokus orientasi belajar, berdasarkan observasi dan wawancara, proses pembelajaran di LC-X telah terpusat pada kegiatannya. Pembimbing jarang memberikan teori dan langsung menekankan pada kegiatan di kelas dengan mengaitkan materi dengan kegiatan sehari-hari, menurut pembimbing karena mereka belajar pada kelas *Communicative English* maka pembelajaran lebih menekankan latihan praktik untuk komunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan prinsip andragogi yaitu fokus orientasi belajar.

"...kita bukan mengesampingkan pattern, pattern itu sebenarnya dengan kita ngajarkan itu otomatis ada gitu lho, jadi kita nggak memang nggak ngajarkan pattern secara khusus, ok...hari ini kita belajar pattern ini...ini...ini...harus hapal ya besok saya tanya lagi tentang pattern, nggak...cuma kita belajar fungsi ini, nah dalam fungsi ini kita gunakan pattern ini. Jadi kalau orang lihat pattern itu bukan hanya sekedar pola-pola aja, tapi fungsinya pattern ini...fungsinya pattern ini...ini gitu. (Wawancara W-3, No.22)

"...nah kalau untuk communicative ini tentu aja orientasinya beda ya, karena namanya communicative, mereka pasti istilahnya ee...ingin dapat berkomunikasi dengan lancar gitu...." (Wawancara W-3, No.23)

Namun para peserta didik justru merasa kalau metode seperti itu tidak efektif bagi mereka. Peserta didik berharap bahwa mereka masih harus sering diberi materi.

"Abisnya ternyata nggak pernah dikasih grammar...kalaupun pernah juga jaraang banget kan, iya kan?? kesannya cuma ngomong aja gitu lho...bahasa gaulnya juga jaraaang banget kan ya ampun, pokoknya gitu deh...kesannya cuma nyari temen

kelompok aja terus diajak seru-seruan, ya cuma gitu aja... Kalau Aku sih akhirnya dapatnya ke situ sih soalnya, kalau kayak ke ilmu atau wawasan, Aku sendiri, Aku pribadi sih nggak ngerasain banyak, maksudnya dibanding aku yang dari dulu-dulu gitu." (Wawancara W-2, No.6)

Proses pembelajaran yang ada di LC-X telah terpusat pada kegiatannya, pembimbing hanya menerangkan materi secara singkat dan langsung menekankan pada kegiatan di kelas. Materi yang diberikan pembimbing juga dikaitkan dengan pengalaman peserta didik sehari-hari. Namun, tampaknya menurut peneliti peserta didik belum siap menerima kegiatan belajar yang terfokus pada orientasi belajar. Peserta didik masih mengharapkan metode belajar yang konvensional yang mengharuskan pembimbing sering memberikan materi daripada praktik. Pembelajaran seperti itu masih bersifat pedagogi. Sebelum memulai pelajaran, pembimbing tidak pernah membahas materi sebelumnya ataupun memberi ringkasan mengenai materi yang akan diajarkan. Pembimbing biasanya langsung memberikan materi yang akan diajarkan pada hari itu dan dilanjutkan dengan latihan. Peserta didik dapat belajar lebih optimal apabila materi yang dipelajari saat ini dihubungkan dengan pembelajaran atau pengalaman siswa sebelumnya.

"Hmm...nggak...saya biasanya langsung meminta siswa untuk membuka bukunya, dan langsung membahas materi, lalu latihan gitu aja." (Wawancara W-3, No.26)

"Biasanya saya langsung membahas materi aja." (Wawancara W-4, No.25)

Orientasi belajar yang dimiliki peserta didik di LC-X ini menurut pembimbing ada bermacam-macam, yaitu: memperlancar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, ada yang hanya mengikuti suasana hati, dan ada pula yang ingin untuk bekerja.

"...nah kalau untuk communicative ini tentu aja orientasinya beda ya, karena namanya communicative, mereka pasti istilahnya ee...ingin dapat berkomunikasi dengan lancar gitu...." (Wawancara W-3, No. 23)

"Ya aku berharapnya sih LC-X bisa bantu aku ya selain memperdalam Bahasa Inggris, aku juga lancar ya, mempermudah kuliah aja, kan kalau Bahasa Inggris, kan selain aku ini Farmasi jurusannya, buku-bukunya banyak yang pakai Bahasa Inggris, langsung kita juga diskusi pakai Bahasa Inggris, jadi mempermudah itu lho, komunikasi dalam perkuliahan juga." (Wawancara W-1, No.5)

"....ee... dulu waktu SD sih papa mama yang nyuruh-nyuruh ikut les, pertamanya Aku nggak mau gitu mbak, sempet males

banget...eee tapi lama kelamaan keterusan, sampai sekarang Aku sendiri yang minta-minta supaya di les-in Bahasa Inggris....” (Wawancara W-2, No.2)

Orang dewasa cenderung memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan (*problem centered orientation*). Hal ini disebabkan orang dewasa belajar karena tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi peranannya apakah sebagai pekerja, orang tua, pimpinan suatu organisasi, mahasiswa, dan lain-lain. Kesiapan belajar mereka bukan semata-mata karena paksaan akademik, tetapi karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peranan sosialnya.

*Metode Penyampaian Informasi dan Sarana Pembelajaran.* Menurut pembimbing, dalam menyampaikan informasi mereka banyak menggabungkan beberapa metode pembelajaran. Metode yang sering digunakan adalah diskusi, pertukaran peran, permainan, dan *role play*, dan menerjemahkan (metode partisipatif).

”Misalkan ya, ee... alau misalkan dalam TOEFL, vocabulary ya... aya gunakan metode ya kadang-kadang menterjemahkan apa, kadang juga ada metode itu membuat siswa nih *role play* gitu, jadi siswa itu dibawa dalam situasi yang sebenarnya, jadi bayangkan kalau misalnya kamu ini di luar negeri, terus ngomong sama orang yang nggak bisa Bahasa Indonesia, apa yang akan kamu omongkan itu kan metode *role play*...ya kita campur aduk ya nggak...nggak...nggak itu-itu aja he-eh. Kadang juga saya gunakan diskusi untuk melatih *speaking* nya...ya macem-macam lah, *mix and match*.” (Wawancara W-3, No.27)  
 “Paling banyak *role play*, kalau *speaking* paling banyak *role play*.”  
 “Game.” (Wawancara W-4, No.24)

Namun, para peserta didik berpendapat bahwa pada kenyataannya metode penyampaian informasi yang digunakan oleh pembimbing masih kurang bervariasi dan monoton. Metode yang kurang bervariasi tersebut dapat membuat peserta didik menjadi bosan. Para peserta didik berharap pembimbing bisa menggunakan metode yang lebih bervariasi sehingga bisa membuat peserta didik lebih aktif di dalam kelas dan tidak bosan.

”Ya...nggak kayak yang Aku harapkan...ya ada sih memang ee...sedikit-sedikit sudah ada, cuma kurang banget gitu lho mbak, yaa kayak ke lab cuma sekali, permainannya jarang-jarang, terus ee...terpaku sama materi terus...ee buku juga terpaku sama itu juga gitu.” (Wawancara W-2, No.13)  
 ”Metode pelajaran?? ee...apa ya?? ya...yang seru-seru aja gitu... yang nggak monoton, nggak bikin boring, jangan kayak gitu

mulu lah, supaya materinya bisa gampang nyampainya ke kita gitu...yaa kayak banyakin permainan lah, kan seru tuh...ee... banyak yang aktif gitu kan ntar jadinya, terus...ee...ke lab bahasanya dong...masa dalam 3 bulan les cuma sekali doank ke sananya, kan kurang banget...terus apa yaa...ee...seringin sharing ama *role play* gitu lah.” (Wawancara W-2, No.12)

Dalam pembelajaran, pembimbing juga masih kurang dalam menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan oleh lembaga. Pada hal sarana yang ada sudah cukup memadai untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Peserta didik berharap pembimbing dapat lebih memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang proses belajar.

”Emm cukup memadai kalau menurut Aku, terus kelasnya juga sudah ada AC nya, udah bagus lah, tapi belum berfungsi gitu lho mbak kayaknya, jadi apa ya...kayaknya kita kurang diarahkan untuk ke sana juga, terus nggak dikasih tahu juga fungsinya apa...ya maksud Aku kita dikasih tahu ada ini untuk ini, ada ini untuk ini gitu he-eh.” (Wawancara W-2, No.21)  
 ”Yaa pengennya sih, kalau bisa nih ya cieee...hehehe (tertawa)... dipakai gitu lho, rata makainya, jangan cuma sekali-sekali, kan sayang ada fasilitas tapi kok kayaknya nggak dimanfaatkan gitu, jadi juga biar kita lebih fun aja gitu lho mbak belajar Bahasa Inggrisnya...jadi kayaknya sarananya ada tapi nggak kepake gitu lho mbak.” (Wawancara W-2, No.23)

Menurut Sudjana (1989), salah satu komponen penting dalam belajar mengajar adalah sarana /fasilitas/alat peraga dalam pendidikan, karena dapat membantu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Lebih lanjut Sadiman (1996), menyatakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Oleh karena itu ketepatan pemakaian media dalam proses pembelajaran sangat penting guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar.

*Evaluasi Pembelajaran.* Proses evaluasi yang diterapkan oleh LC-X dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *middle test* dan *final test*. Ujian berupa *speaking test* namun tidak ada tes tertulis. Namun, materi yang diujikan pada saat *speaking test* tidak mencakup keseluruhan materi yang diajarkan. Hal ini terlihat pada saat peneliti menjalankan ujian tersebut. Materi yang diujikan hanya materi dasar saja yang diberikan pada saat awal pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan salah satu faktor pendukung prinsip evaluasi pembelajaran yang dilakukan bagi orang dewasa.

”Ya UTS UAS sama kegiatan sehari-hari... kegiatan sehari-hari itu setiap dosen itu dituntut untuk mengawasi siapa yang aktif,

siapa yang pasif, dan kalau yang nggak berarti yang average gitu lho.” (Wawancara W-4 No. 39)

”Emm biasanya kita tekankan itu, kita nilainya itu lima kalau bahasa itu die e...grammarnya, jadi kecocokan tenses-tenses yang pernah diajarkan, terus ee...fluencynya, ideanya...idea, fluency, grammar, accuracy...terus satu lagi itu vocabulary, vocabulary itu dalam arti seberapa jauh kamu bisa mengembangkan sendiri vocab, kamu bisa makai-makai kalimat-kalimat yang seperti apa...soalnya ada yang nggak mau mengembangkan sama sekali, yo wis yang ada di buku itu ya itu.” (Wawancara W-4, No. 41)

Selain proses evaluasi untuk peserta didik, LC-X juga memberikan evaluasi untuk pembimbing yang di dalamnya juga termasuk evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Evaluasi berupa *questionnaire* yang diberikan kepada peserta didik untuk diisi.

”Ee...jadi evaluasi ini kalau evaluasi untuk tujuan pengajaran ini ya setiap mengajar itu ya harus ada materi dan hal-hal evaluasi, hal ini dilakukan agar pengajar bisa terus memantau perkembangan siswanya ini bagaimana, tambah baik atau tambah buruk. Kalau evaluasi terhadap guru secara umum, buat guru ini secara umum bisa ngajar dengan bagus nggak itu ada evaluasinya, mungkin dalam satu semester itu satu kali, jadi misalkan guru ini menerangkan dengan jelas, sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju misalnya gitu.”

”Nanti hasilnya diberitahukan sama pengajarnya, jadi pengajarnya bisa merefeksi dari kekurangannya, eh ternyata suara saya ini kurang keras ya, atau kalau saya nerangkan ini tulisannya ini sering saya tutupi, kan nggak kerasa gitu kan...Jadi kadang-kadang itu penting gitu lho bagi guru itu, jadi saya sendiri pernah merasa wah saya ngajarnya nih udah jago banget ini, terus ada tim senior saya ngelihat, terus dia ngasih tahu kekuranganmu itu kalau ngajar tuh ini...ini...ini...kamu kan nggak tahu ya kalau kamu diberi tahu kekuranganmu, masak sih...dengan seperti itu, kita bisa tahu kekurangan kita, dan terhadap kekurangan kita jangan cuma oo kekuranganku itu, kalau aku ngajar mesti gini, diperbaiki gitu lho....” (Wawancara W-3, No.44)

Namun, proses evaluasi yang diterapkan di LC-X ini, menurut peserta didik masih kurang teratur. Proses evaluasi tidak diberitahukan terlebih dahulu kepada peserta didik. Bahkan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pada saat ujian akhir tiba-tiba ujian ditiadakan tanpa pemberitahuan kepada peserta didik. Hal ini menandakan kurangnya koordinasi yang baik antara pembimbing dan lembaga sehingga merugikan peserta didik.

”Yaa...gimana ya, waktu itu tesnya dadakan gitu lho mbak...aneh juga ya...nggak dikasih tahu terus tiba-tiba ada tes

speaking... nggak serentak lagi ngadainnya, maksudnya tuh ee... anak-anak yang masuk aja yang tes, anak yang nggak masuk ikut minggu depannya, kalau nggak pernah masuk ya nggak tes... wiss aneh lah mbak, nggak ngerti ak, kayak nggak teratur gitu lho mbak...moro-moro kuis gitu aja.” (Wawancara W-1, No.44)

Saat materi selesai diajarkan, pembimbing juga tidak pernah memberikan *feedback* kepada peserta didik, hasil dari evaluasi juga tidak pernah diberitahukan. Pada hal peserta didik berharap setelah materi selesai diajarkan dan setelah menjalani proses evaluasi, pembimbing bisa memberikan *feedback* dan memberitahukan hasil dari evaluasi kepada peserta didik agar mereka mengerti di mana letak kesalahan dan sejauh mana perkembangan mereka dalam belajar bahasa Inggris.

”Emm gimana ya?? menurut aku yaa aneh juga sih, pinginnya kita kan tahu nilainya berapa biar bisa jadi patokan kemajuan kita gitu kan...terus yaa udah...ee juga pinginnya sih dikasih tahu salahnya dimana, terus bener nggak cara ngomongnya biar nggak ngulang kesalahan yang sama gitu sih menurutku....” (Wawancara W-2, No.42)

Thorndike (sitat dalam Suryabrata, 1993) menyatakan bahwa latihan akan sedikit demi sedikit meningkatkan kemampuan peserta didik, namun akan lebih membantu jika peserta didik tahu akan hasil latihan. Hal ini menjadi dasar mengapa umpan balik (*feedback*) penting sekali bagi individu yang sedang belajar atau berlatih.

Para peserta didik berharap proses evaluasi bisa berjalan lebih teratur dan lebih terjadwal.

”Yaa, seharusnya lebih teratur gitu lho mbak...jadwalnya...ada jadwal gitu lho, jadi biar semua bisa ngikut tesnya, kan kasihan kan yang nggak tahu juga, nggak siap juga... nggak itu kalau tes... Terus soalnya juga jangan susah-susah hehehehe (tertawa).” (Wawancara W-1, No.45)

Pada pendidikan orang dewasa, metode evaluasinya harus mencerminkan kehendak bebas yang sama seperti proses belajarnya itu sendiri. Dengan kata lain, metode evaluasinya harus datang dari orang yang belajar, bukan dipaksakan dari luar. Orang dewasa harus belajar menilai sendiri kesuksesan dan kegagalannya. Orang dewasa harus mengetahui apakah proses belajarnya menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya (Lunandi, 1993).

## Simpulan

Dari hasil bahasan, ada beberapa hal yang telah sesuai dengan prinsip pendidikan orang dewasa, yaitu:

*Prinsip mendorong kemandirian.* Pada prinsip ini ada latihan dan praktik kepada peserta didik, memberikan nasihat dan pendekatan pribadi yang dilakukan pembimbing kepada peserta didik untuk memberi informasi seluas-luasnya pada peserta didik untuk belajar. Pembimbing memberikan kesempatan untuk bertanya jawab dan mengeluarkan pendapatnya, pembimbing tidak pernah menghukum peserta didik, menghargai pendapat dan tidak meremehkan pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik.

*Prinsip memanfaatkan pengalaman peserta didik.* Pembimbing menggunakan metode diskusi/tukar pendapat, *role playing*, dialog, dan permainan agar peserta didik dapat terdorong untuk aktif membagi pengalamannya di dalam kelas, pembimbing memberikan contoh, latihan, dan pertanyaan di kelas yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan menghubungkan pengalaman peserta didik dengan materi, yaitu melalui *sharing* pengalaman pembimbing.

*Prinsip kebutuhan peranan sosial.* Pembimbing memberikan kesempatan bertanya jawab dan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik.

*Prinsip fokus orientasi belajar.* Pembimbing jarang memberikan teori dan langsung menekankan pada kegiatan di kelas dan memberikan latihan, kasus dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan teori.

*Metode penyampaian informasi.* Penyampaian informasi atau materi dari bentuk yang mudah menuju kompleks dan menggunakan metode partisipatif.

*Evaluasi.* Adanya proses evaluasi yang dilakukan setiap saat oleh pembimbing II dalam proses pembelajaran, yaitu melalui performansi peserta didik sehari-hari, memberikan pertanyaan dan latihan soal dan adanya evaluasi terhadap pembimbing dan keseluruhan kegiatan proses belajar mengajar, evaluasi melalui *questionnaire*.

Beberapa hal yang masih belum sesuai dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa, yaitu:

*Prinsip mendorong kemandirian.* Pembimbing tidak memberlakukan peraturan di dalam kelas. Hal ini membuat peserta didik merasa bahwa pembimbing

tidak disiplin.

*Prinsip memanfaatkan pengalaman peserta didik.* Pembimbing jarang menghubungkan pengalaman belajar sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan dan langsung membahas materi pada hari itu dan dilanjutkan dengan latihan. Pembimbing juga sangat jarang memberikan tugas kepada peserta didik, bahkan pembimbing II tidak pernah sama sekali memberikan tugas kepada peserta didik, dan jarang melibatkan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran.

*Prinsip kebutuhan peranan sosial.* Pembimbing jarang memberikan tugas kepada peserta didik yang terkait dengan peran dan kebutuhan orang dewasa; ada perbedaan harapan terkait dengan materi antara pembimbing dengan peserta didik, dan proses *placement test* masih belum dilaksanakan dengan baik. Peserta didik yang tidak diikutkan *placement test* langsung dimasukkan kelas *basic/foundation* (dasar).

*Prinsip fokus orientasi belajar.* Pembimbing sangat jarang memberikan tugas yang bersifat eksperimen dan praktis.

*Metode penyampaian informasi.* Pembimbing masih kurang bervariasi dalam menggunakan metode mengajar, masih terlalu monoton dan khususnya Pembimbing II masih terlalu terpaku pada buku, pembimbing sangat jarang menggunakan sarana dalam proses pembelajaran.

*Evaluasi.* Pembimbing tidak memberikan ulasan materi singkat mengenai apa yang telah dipelajari hari itu, tidak pernah memberikan balikan atas hasil yang telah diperoleh peserta didik; kurang adanya koordinasi yang baik antara pembimbing dan lembaga terkait dengan proses evaluasi. Pada ujian hanya diberikan tes praktik saja dan tidak ada tes tertulis. Materi yang diujikan juga belum mencakup keseluruhan materi yang telah diajarkan.

Adapun hambatan yang dirasakan dalam proses belajar mengajar yang terkait dengan penerapan prinsip-prinsip andragogi adalah, peserta didik masih kurang mandiri dalam belajar, metode kurang sesuai dengan harapan dan rancangan, peserta didik cenderung pasif dan belum siap dalam belajar, kurangnya dana, waktu pembimbing dalam persiapan pengajaran kurang.

Dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan, antara lain bias bagi peneliti karena menggunakan observasi partisipatoris, penggalan data yang kurang mendalam, kurangnya kerangka teoretis yang dimiliki peneliti, serta belum ada SAP dari

lembaga sehingga peneliti kurang dapat membandingkan dengan lebih cermat dan detail.

### Saran

Bagi lembaga LC-X: (a) pelatihan terkait dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa seperti, persiapan pengajaran, metode pengajaran, (b) membina proses penempatan (*placement test*) yang diselenggarakan oleh lembaga, (c) memperbaiki proses evaluasi yang diselenggarakan oleh lembaga.

Bagi pembimbing LC-X: (a) mempertahankan hal-hal yang telah sesuai dengan prinsip andragogi, (b) mengikuti pelatihan keterampilan mengajar terkait dengan strategi dan metode belajar yang sesuai prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, (c) saling berdiskusi antar-sesama pembimbing tentang keterampilan dalam proses pembelajaran, (d) mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia, (e) melakukan analisis kebutuhan yang lebih mendalam sehingga kebutuhan peserta didik menjadi lebih terakomodasi, (f) membuat kesepakatan sebelum proses belajar mengajar dilangsungkan untuk meningkatkan kedisiplinan.

Bagi Institusi Pendidikan: (a) bagi para peserta didik di Sekolah Menengah Umum hendaknya dipersiapkan untuk menerima pendidikan yang bersifat andragogi. Hal ini bermanfaat agar peserta

didik bisa cepat beradaptasi saat mereka duduk di bangku kuliah yang menerapkan pembelajaran bersifat andragogi.

### Pustaka Acuan

- Asmin (1994). Konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa (andragogi). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi 34, 46-52.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Ed. ke-5, I. Widayanti & Soedjarwo, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Lunandi, A.G. (1993). *Pendidikan orang dewasa* (Cet. ke-4). Jakarta: PT. Gramedia.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP 3) Universitas Indonesia.
- Putri (2006). *Mengapa belajar bahasa Inggris*. Diunduh 7 Februari, 2006, dari <http://www/geocities/celmalang/mengapa.htm>
- Sadiman, S. A. (1996). *Media pengajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryabrata, S. (1993). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.